

PENDAPATAN PERUSAHAAN KONSTRUKSI DI INDONESIA SEBELUM DAN SETELAH PENERAPAN PSAK 72

Meisy Naksari Sihombing¹⁾; Putu Ivan Putra Prakesa²⁾; Amrie Firmansyah^{3)*}

¹⁾ 4132220022_meisy@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

²⁾ 4132220002_putu@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

³⁾ amriefirmansyah@upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

* penulis korespondensi

Abstract

This research aims to examine the performance of construction service companies before the implementation of PSAK 72 (2019) and after the implementation of PSAK 72 (2020). This research uses the construction services sector because it is considered to be one of the sectors that was significantly impacted by the issuance of PSAK 72 and replaced PSAK 34 which was previously used by this sector. Company performance in this research includes liquidity, profitability, solvency, activity ratio and price to earnings ratio. The method used in this research is a quantitative approach. The sampling technique was carried out using purposive sampling with a total of 21 companies used, so the total sample for this research was 42 observations. This research data uses financial reports on construction services sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019 and 2020. Analysis of this research data uses the paired sample T-Test. This research shows that profitability and activity ratios have decreased after the implementation of PSAK 72. Meanwhile, liquidity, solvency and price to earnings ratio have not decreased after the implementation of PSAK 72. This research contributes to providing financial accounting research literature related to the implementation of accounting standards new financial system implemented in Indonesia.

Keywords: Activities, Liquidity, Price To Earnings, Profitability, Solvency

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kinerja perusahaan jasa konstruksi sebelum penerapan PSAK 72 (2019) dan setelah penerapan PSAK 72 (2020). Penelitian ini menggunakan sektor jasa konstruksi karena dinilai sebagai salah satu sektor yang terdampak cukup signifikan atas terbitnya PSAK 72 dan menggantikan PSAK 34 yang sebelumnya digunakan oleh sektor ini. Kinerja perusahaan dalam penelitian ini meliputi likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, rasio aktivitas dan *price to earnings ratio*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan purposive sampling dengan total perusahaan yang digunakan berjumlah 21, sehingga total sampel penelitian ini berjumlah 42 observasi. Data penelitian ini menggunakan laporan keuangan pada perusahaan sub sektor jasa konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 dan tahun 2020. Analisis data penelitian ini menggunakan uji beda Paired sample T-Test. Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan rasio aktivitas mengalami penurunan setelah penerapan PSAK 72. Sementara itu, likuiditas, solvabilitas dan *price to earnings ratio* tidak mengalami penurunan setelah penerapan PSAK 72. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menyediakan literatur penelitian akuntansi keuangan yang berkaitan dengan penerapan standar akuntansi keuangan yang baru diberlakukan di Indonesia.

Kata Kunci: Aktivitas, Likuiditas, *Price To Earnings*, Profitabilitas, Solvabilitas

PENDAHULUAN

Dalam menjalankan suatu usaha, perusahaan membutuhkan pertumbuhan nilai ekonomis (Fajriah et al., 2022). Pendapatan menjadi salah satu unsur terpenting dalam menjalankan usaha karena pendapatan adalah sumber utama keuangan pada perusahaan yang sehat. Pendapatan pada laporan keuangan merupakan pos yang paling menarik perhatian investor maupun calon investor (Sari & Ratnasih, 2022) karena pendapatan perusahaan pada periode yang lalu dapat memproyeksikan keuntungan atau profitabilitas perusahaan di masa mendatang. Selain itu, pendapatan juga menjadi unsur kunci dalam menghitung indikator keuangan lainnya dalam perusahaan seperti laba bersih dan keuntungan per lembar saham.

Pendapatan adalah pertambahan nilai ekonomis perusahaan yang berasal dari kegiatan operasional maupun non operasional, yang bukan merupakan bagian dari tambahan dana oleh penanam modal (Hayes, 2023). Perusahaan perlu mengukur berapa nilai yang seharusnya diakui dari setiap transaksi pendapatan yang terjadi dalam suatu periode sedangkan tidak semua

pekerjaan dapat diselesaikan dalam satu periode akuntansi. Di Indonesia, pengukuran dan pengakuan pendapatan diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam beberapa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Pada tahun 2020, terdapat perubahan standar akuntansi keuangan untuk pendapatan, yang diatur dalam PSAK 72. PSAK ini menggantikan PSAK 23 (selain Pendapatan Industri Konstruksi dan Pendapatan Real Estat), PSAK 34 (Industri Konstruksi), dan PSAK 44 (Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estat). PSAK 72 merupakan adaptasi daripada IFRS 15 yang dikeluarkan oleh International Accounting Standards Board (IASB) tentang Revenue from Contracts with Customers dimana telah berlaku efektif di pasar global untuk laporan yang menggunakan IFRS pada 1 Januari 2018. PSAK 72 diterbitkan pada tahun 2017 yang berlaku mulai tahun 2020 dapat mempengaruhi pengakuan dan penyajian pendapatan pada sebagian besar sektor usaha, salah satunya perusahaan pada sektor konstruksi. Jasa konstruksi adalah keseluruhan atau sebagian kegiatan yang meliputi pembangunan, pengoperasian, pemeliharaan, pembongkaran, dan pembangunan kembali suatu bangunan (Undang-Undang RI, 2017). Bidang usaha jasa konstruksi meliputi bidang pekerjaan sipil, arsitektural, pekerjaan elektrikal, pekerjaan mekanikal, dan pekerjaan tata lingkungan (Undang-Undang RI, 2017).

PSAK 72 menyediakan konsep akuntansi bagi emiten yang menerapkan pendapatan kontrak dengan pelanggan sehingga pengakuan pendapatan pada laporan keuangan semua entitas terstandarisasi dan seragam (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Menurut PSAK 34 (2015) pendapatan terkait dengan kontrak konstruksi diakui sebagai pendapatan bila hasil konstruksi dapat diestimasi dengan andal dengan melihat tingkat penuntasan pekerjaan pada akhir periode laporan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014). Beberapa penelitian sebelumnya telah mengulas implementasi PSAK 72 di Indonesia. Tama & Firmansyah (2021) hanya mengulas pengakuan pendapatan dari kontrak dengan pelanggan sebelum penerapan PSAK 72 pada tahun 2019 dan sesudah penerapan PSAK 72 pada tahun 2020. Atmoko (2023) melakukan perbandingan kinerja 5 perusahaan properti dan Yulianti et al. (2023) melakukan perbandingan kinerja 2 perusahaan sektor barang konsumsi sebelum dan setelah penerapan PSAK 72. Willyarto & Soehaditama (2023) menguji pengaruh penerapan PSAK 72 terhadap beberapa rasio keuangan pada perusahaan infrastruktur. Halim & Herawati (2020) melakukan pengujian kinerja pada perusahaan real estate terkait dengan implementasi PSAK 72. Sementara itu, penelitian lainnya mengulas implementasi PSAK 72 pada satu perusahaan (Noviana & Aminah, 2022; Novita & Mukni, 2023; Puspamurti & Firmansyah, 2020; Setiawan et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi rasio keuangan pada perusahaan sektor konstruksi akibat penerapan PSAK 72. Rasio-rasio keuangan tersebut adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan *price to earnings ratio*. Penelitian ini menggunakan data perusahaan sektor konstruksi sebelum yaitu tahun 2019 dan setelah penerapan PSAK 72 yaitu tahun 2020 yang masih jarang diuji dengan uji beda uji beda *paired sample t test*. Sementara itu, penelitian sebelumnya yang telah melakukan pengujian kinerja keuangan dilakukan dengan menggunakan data sebelum penerapan wajib atas PSAK 72 dilakukan di Indonesia (Halim & Herawati, 2020). Adapun penggunaan data sektor konstruksi dalam penelitian ini karena proses bisnis sektor tersebut lebih banyak dilakukan dengan berdasarkan sistem kontrak dengan pelanggan atau pemberi kerja. Terdapat berbagai macam kontrak dengan pelanggan yang umumnya dilakukan perusahaan sektor konstruksi yang tidak jarang berupa *multi-years contract* sehingga diperlukan pengakuan pendapatan di setiap akhir periode dengan memperhatikan persentase penyelesaian kontrak, di antaranya seperti pembangunan irigasi, pembangunan perguruan tinggi, pembangunan tempat ibadah, dan masih banyak lagi.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur terkait dampak penerapan PSAK 72 terhadap perusahaan konstruksi di Indonesia yang dapat menjadi referensi tambahan untuk

kajian atau penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan kebijakan baik untuk Otoritas Jasa Keuangan maupun Ikatan Akuntan Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan teori keagenan, manajer akan memilih kebijakan dalam standar akuntansi keuangan yang menguntungkan tujuannya (Scott, 2015). Di lain sisi, perubahan standar akuntansi keuangan khususnya yang berbasis IFRS dianggap dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan (Menicucci, 2020). Namun, manajer selalu mencari celah dari standar akuntansi keuangan baru untuk tetap mencari peluang yang mendukung motifnya (Kothari & Wasley, 2019). Terkait dengan hal tersebut, di Indonesia terdapat penerapan salah satu standar akuntansi keuangan yang berlaku mulai tahun 2020 adalah PSAK 72. PSAK 72 tersebut mengatur pengakuan pendapatan yang berasal dari kontrak pelanggan yang diberlakukan untuk seluruh jenis perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). PSAK 72 juga mengatur tahap-tahap yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk mengakui pendapatannya dari pelanggan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018).

Akibat penerapan PSAK 72 tersebut, terdapat dugaan bahwa perusahaan akan mengalami perubahan kinerja baik mengalami kenaikan ataupun mengalami penurunan. Beberapa kinerja perusahaan yang memiliki dampak atas penerapan PSAK 72 adalah likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, rasio aktivitas dan *price to earnings ratio*. Untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan, kita dapat menilainya dengan menggunakan beberapa rasio keuangan, salah satunya current ratio. Semakin tinggi current ratio suatu perusahaan, maka mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang baik, sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya dari aset lancar yang dimilikinya (Brigham & Houston, 2019). Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam mendapatkan laba dengan memanfaatkan ekuitas atau aset perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Solvabilitas menggambarkan kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh utang perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Sementara itu, rasio aktivitas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dengan mengukur rasio aktivitas bisnis perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Selanjutnya, *price to earning ratio* merupakan rasio untuk mengukur apakah harga saham perusahaan *overvalued* atau *undervalued* berdasarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih (Brigham & Houston, 2019).

H₁: terdapat perbedaan likuiditas sebelum dan setelah penerapan PSAK 72

H₂: terdapat perbedaan profitabilitas sebelum dan setelah penerapan PSAK 72

H₃: terdapat perbedaan solvabilitas sebelum dan setelah penerapan PSAK 72

H₄: terdapat perbedaan rasio aktivitas sebelum dan setelah penerapan PSAK 72

H₅: terdapat perbedaan *price earnings ratio* sebelum dan setelah penerapan PSAK 72

METODE

Metode penelitian ini bersifat kuantitatif menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan sub sektor konstruksi tahun 2019 dan 2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dari sumber data yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel non probabilitas (nonprobability sampling) dengan menggunakan metode purposive sampling untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan adalah perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sub-sektor konstruksi sebelum tanggal 1 Januari 2020, perusahaan menyajikan laporan keuangan tahunan untuk periode tahun 2019 dan tahun 2020, dan perusahaan yang memiliki data terkait variabel yang digunakan dalam penelitian. Jumlah

perusahaan yang memenuhi kriteria berjumlah 21 perusahaan, sehingga total sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini berjumlah 42 observasi.

Variabel-variabel dependen pada penelitian ini adalah likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, rasio aktivitas, dan *price to earnings ratio*. Rasio likuiditas dalam penelitian ini menggunakan current ratio. Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Brigham & Houston, 2019). Formula *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{aset lancar}}{\text{utang lancar}}$$

Proksi profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *return on equity* (ROE). ROE merupakan hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Brigham & Houston, 2019). Formula ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

Proksi solvabilitas dalam penelitian ini menggunakan debt to assets ratio (DAR). DAR merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset (Brigham & Houston, 2019), dengan formula sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

Proksi rasio aktivitas dalam penelitian ini menggunakan total assets turnover (TAT). TAT merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset (Kasmir, 2014), dengan formula sebagai berikut:

$$TAT = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

Price to Earning Ratio (PE) merupakan alat ukur untuk melihat berapa harga yang diinginkan untuk dibayar oleh investor (pasar modal) terhadap laba suatu entitas perusahaan (Brigham & Houston, 2019), dengan formula sebagai berikut:

$$PE = \frac{\text{harga per saham}}{\text{laba per saham}}$$

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji normalitas data dan uji hipotesis. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan deskripsi data dari semua variabel yang masuk dalam model penelitian (nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-smirnov dengan nilai signifikansi 0.05. Jika data tidak berdistribusi normal, maka uji-t tidak valid untuk dipakai, sehingga disarankan untuk melakukan uji non-parametrik seperti Wilcoxon (data berpasangan) atau Mann-Whitney U (data independen). Apabila data berdistribusi normal, selanjutnya uji komparatif menggunakan uji statistik parametrik komparatif *Paired Sample T-Test* dengan tingkat signifikan ($\alpha = 0.05$) untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan penerapan PSAK 72 di perusahaan sub-sektor konstruksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari tabel statistik deskriptif, $N = 21$, yang merupakan data amatan, untuk variabel sebelum penerapan PSAK 72 yaitu tahun 2019 dan setelah penerapan PSAK 72 yaitu tahun 2020. Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR) merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan aset

lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Data statistik yang diperoleh berupa nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi setiap tahun sesuai tabel berikut:

Tabel 1.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Current Ratio

CR	2019	2020	Perubahan
N	21	21	
Minimum	0,28	0,62	0,34
Maximum	5,92	3,40	-2,52
Mean	1,6986	1,5186	-0,18
Std. Deviation	1,166	0,742	-0,42

Sumber : Hasil data diolah SPSS 25

Pada tahun 2019, CR memiliki nilai minimum 0.28, nilai maksimum sebesar 5.92, nilai rata-rata sebesar 1.69 dan standar deviasi 1.166. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp 1 kewajiban lancar dapat dipenuhi dengan Rp 1,69 aset lancar yang dimiliki perusahaan. Sedangkan pada tahun 2020 ini memiliki nilai minimum 0.62, nilai maksimum sebesar 3.40, nilai rata-rata sebesar 1.51 dan standar deviasi 1.52. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp 1 kewajiban lancar dapat dipenuhi dengan Rp 1.52 aset lancar yang dimiliki perusahaan. Terjadi penurunan nilai rata-rata dari tahun 2019 ke tahun 2020 sebesar 18%. Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on equity* (ROE) merupakan rasio yang mengukur pengembalian yang diterima pemegang saham atas dana yang ditanamkan pada sebuah perusahaan.

Tabel 2.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Return on Equity

ROE	2019	2020	Perubahan
N	21	21	
Minimum	-3,18	-9,23	-6,05
Maximum	0,19	0,08	-0,11
Mean	-0,1010	-0,7871	-0,69
Std. Deviation	0,711	2,303	1,59

Sumber : Hasil data diolah SPSS 25

ROE memiliki nilai minimum -3.18, nilai maksimum sebesar 0.19, nilai rata-rata sebesar -0.10, dan standar deviasi sebesar 0.7. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dana yang ditanamkan investor sebagai modal saham, akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0.71. Sementara itu, pada tahun 2020 ini memiliki nilai minimum -9.23, nilai maksimum sebesar 0.08, nilai rata-rata sebesar -0.78, dan standar deviasi sebesar 2.30. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp 1 dana yang ditanamkan investor sebagai modal saham, akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0.78. Terjadi penurunan nilai rata-rata ROE dari tahun 2019 ke tahun 2020 sebesar 69%. Solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity* (DR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya dengan total ekuitas yang dimiliki.

Tabel 3.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Debt to Equity Ratio

DR	2019	2020	Perubahan
N	21	21	-
Minimum	0,23	0,36	0,13
Maximum	1,33	2,37	1,04
Mean	0,6114	0,7495	0,14
Std. Deviation	0,245	0,486	0,24

Sumber : Hasil data diolah SPSS 25

Pada tahun 2019, DR memiliki nilai minimum sebesar 0.23, nilai maksimum sebesar 1.33, nilai rata-rata sebesar 0.61, dan standar deviasi sebesar 0.24. Nilai rata-rata DE menunjukkan bahwa setiap Rp 1 modal sendiri menjadi jaminan utang yang sebesar Rp 0.61 yang dimiliki perusahaan tersebut. Sedangkan pada tahun 2020, nilai minimum sebesar 0.36, nilai maksimum sebesar 2.37, nilai rata-rata sebesar 0.74, dan standar deviasi sebesar 0.48. Nilai rata-rata menunjukkan bahwa setiap Rp 1 modal sendiri menjadi jaminan utang yang sebesar Rp 0.48 yang dimiliki perusahaan tersebut. Terjadi kenaikan nilai rata-rata DR dari tahun 2019 ke tahun 2020 sebesar 14%. Rasio aktivitas yang diproksikan dengan total *asset turnover* (TAT) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keefektifan penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan.

Tabel 4.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Total Aset Turnover Ratio

TAT	2019	2020	Perubahan
N	21	21	-
Minimum	0,15	0,13	-0,22
Maximum	1,27	7,87	6,60
Mean	0,6021	0,7642	0,16
Std. Deviation	0,321	1,643	1,32

Sumber : Hasil data diolah SPSS 25

Pada tahun 2019, TAT memiliki nilai minimum sebesar 0.15, nilai maksimum sebesar 1.27, nilai rata-rata sebesar 0.60, dan standar deviasi sebesar 0.32. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset perusahaan dapat menghasilkan Rp 0.60 penjualan. Sementara itu, pada tahun 2020, TAT memiliki nilai minimum sebesar 0.13, nilai maksimum sebesar 7.87, nilai rata-rata sebesar 0.76, dan standar deviasi sebesar 1.64. Nilai rata-rata TAT menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aset perusahaan dapat menghasilkan Rp 1.64 penjualan. Terjadi kenaikan nilai rata-rata TAT dari tahun 2019 ke tahun 2020 sebesar 16%. *Price to earning ratio* (PER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai mahal murahnya saham berdasarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih. Terkait dengan perhitungan PER, laba bersih yang digunakan adalah laba bersih per saham.

Tabel 5.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Price to Earning Ratio*

TAT	2019	2020	Perubahan
N	21	21	-
Minimum	-92,00	-72,69	19,31
Maximum	227,27	219,29	-7,99
Mean	22,6391	29,9368	7,30
Std. Deviation	61,254	62,155	0,90

Sumber : Hasil data diolah SPSS 25

Pada tahun 2019, PER memiliki nilai minimum sebesar -92.00, nilai maksimum sebesar 227.27, nilai rata-rata sebesar 22.63, dan standar deviasi sebesar 61.25. Nilai rata-rata menunjukkan, sedangkan pada tahun 2020, nilai minimum sebesar -72.69, nilai maksimum sebesar 219.29, nilai rata-rata sebesar 29.93, dan standar deviasi sebesar 62.15. Terjadi kenaikan nilai rata-rata dari tahun 2019 ke 2020 sebesar 7.30.

Selanjutnya, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Dalam melakukan uji normalitas, penelitian ini menggunakan metode Shapiro-Wilk karena jumlah sampel yang berpasangan tidak lebih dari

50. Metode ini sangat baik digunakan apabila setiap nilai bersifat unik atau independen. Batas nilai p untuk uji normalitas ini adalah $p > 0,05$.

Tabel 6.
Hasil Uji Normalitas

PSAK 72		Shapiro-Wilk		
		Stat.	df	Sig.
CR	Sebelum	0,746	21	0,000
	Sesudah	0,871	21	0,010
ROE	Sebelum	0,493	21	0,000
	Sesudah	0,554	21	0,000
DR	Sebelum	0,924	21	0,102
	Sesudah	0,699	21	0,000
TAT	Sebelum	0,926	21	0,114
	Sesudah	0,342	21	0,000
PER	Sebelum	0,805	21	0,001
	Sesudah	0,869	21	0,009

Sumber : Hasil data diolah SPSS 25

Berdasarkan tabel uji normalitas di atas, diketahui bahwa nilai $p < 0,05$ pada seluruh rasio keuangan, baik sebelum penerapan PSAK 72 (tahun 201) maupun sesudah penerapan PSAK 72 (tahun 2020), kecuali pada DR dan TAT pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data dari sebagian besar rasio yang digunakan adalah tidak normal. Oleh karena itu, teknik uji beda yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wilcoxon Signed Rank Test, yaitu teknik yang menggunakan pendekatan analisis statistik non-parametrik.

Tabel 7.
Hasil Uji Beda Wilcoxon Signed Rank Test

		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
CR2020 - CR2019	Negative Ranks	12	12.17	146	-1.06	0.289
	Positive Ranks	9	9.44	85		
	Ties	0				
	Total	21				
ROE2020 - ROE2019	Negative Ranks	16	11.25	180	-3.43	0.001
	Positive Ranks	3	3.33	10		
	Ties	2				
	Total	21				
DR2020 - DR2019	Negative Ranks	9	7.39	66.5	-1.15	0.251
	Positive Ranks	10	12.35	123.5		
	Ties	2				
	Total	21				
TAT2020 - TAT2019	Negative Ranks	18	11.5	207	-3.18	0.001
	Positive Ranks	3	8	24		
	Ties	0				
	Total	21				
PER2020 - PER2019	Negative Ranks	8	10.75	86	-1.03	0.305
	Positive Ranks	13	11.15	145		
	Ties	0				
	Total	21				

Sumber : Hasil data diolah SPSS 25

Uji Wilcoxon untuk CR menghasilkan nilai Z sebesar -1.060 yang lebih kecil daripada nilai Z tabel 1.96 ($\alpha = 0.05$) sehingga H_1 ditolak. Oleh karena itu, implementasi PSAK 72 tidak memberikan dampak terhadap likuiditas perusahaan sub sektor konstruksi. *Negative ranks* pada hasil uji beda antara CR 2019 dan 2020 berjumlah 12, yang menyatakan bahwa terdapat 12 perusahaan konstruksi yang mengalami penurunan nilai *current ratio* dari tahun 2019 ke tahun 2020. Sementara itu, *positive ranks* antara CR 2019 dan 2020 adalah sejumlah 9, hal ini berarti terdapat 9 perusahaan konstruksi yang mengalami kenaikan nilai *current ratio* dari tahun 2019 ke 2020. Hasil *ties* 0 menunjukkan tidak ada perusahaan konstruksi dengan *current ratio* yang sama antara tahun 2019 dan 2020.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Halim & Herawati (2020) yang menggunakan data perusahaan *real estate*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa rasio likuiditas menunjukkan penurunan secara signifikan pada perusahaan yang telah menerapkan PSAK 72. Hal ini terjadi mungkin disebabkan terdapat perbedaan pengakuan pendapatan antara perusahaan *real estate* dan perusahaan konstruksi. Pengakuan pendapatan tetap diakui saat persentase penyelesaian pekerjaan terpenuhi (BAPP) sehingga tidak diakui piutang usaha (mempengaruhi aset lancar) dan kewajiban (hutang lancar). Oleh karena itu, pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72 pada perusahaan konstruksi tidak berpengaruh dan berdampak pada nilai *current ratio* perusahaan sub sektor konstruksi. Selain itu, data yang digunakan dalam penelitian Halim & Herawati (2020) adalah data tahun 2018-2019 yang merupakan periode sebelum penerapan PSAK 72 yang wajib dilakukan. Penerapan PSAK 72 yang ditetapkan pada tahun 2017 dan mulai berlaku mulai tahun 2020 memberikan waktu bagi perusahaan sub sektor konstruksi untuk menyiapkan kemampuan perusahaan untuk menghindari adanya penurunan likuiditas secara signifikan.

Uji Wilcoxon untuk ROE menghasilkan nilai Z -3.246 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai Z tabel 1.96 ($\alpha = 0.05$), sehingga H_2 diterima. *Negative ranks* pada hasil uji beda antara ROE 2019 dan 2020 berjumlah 16, yang menyatakan bahwa terdapat 16 perusahaan konstruksi yang mengalami penurunan nilai ROE dari tahun 2019 ke tahun 2020. Sementara itu, *positive ranks* ROE antara 2019 dan 2020 berjumlah 3, hal ini berarti terdapat 3 perusahaan konstruksi yang mengalami kenaikan nilai ROE dari tahun 2019 ke 2020. Hasil *ties* sejumlah 2 menunjukkan terdapat 2 perusahaan konstruksi dengan ROE yang sama antara tahun 2019 dan 2020. Hasil uji hipotesis ini menunjukkan secara rata-rata terdapat adanya penurunan nilai ROE setelah penerapan PSAK 72 pada perusahaan konstruksi.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan Halim & Herawati (2020). Perubahan ROE diakibatkan sudut pandang yang mengharuskan penerapan PSAK 72 menghasilkan biaya dan manfaat sepadan untuk pengambilan keputusan (Wisnantiasri, 2018). Selain itu, transparansi kontrak dengan pelanggan akan lebih jelas berdasarkan kontrak yang kuat dari sisi legal, sehingga kekhawatiran investor dalam ini menanamkan modalnya ke perusahaan sektor konstruksi berkurang. Kinerja investasi pun akan cenderung meningkat karena pengungkapan laporan yang lebih transparan, meskipun laba rugi menjadi fluktuatif akibat pengaruh dari pengakuan pendapatan. Selain itu, penurunan ini wajar terjadi pada tahun pertama penerapan standar akuntansi keuangan yang baru karena perusahaan juga perlu menyesuaikan pengaturan pengakuan pendapatan yang berbeda dibandingkan dengan pengaturan sebelumnya.

Uji Wilcoxon untuk DR menghasilkan nilai Z -1.149 yang lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai Z tabel 1.96 ($\alpha = 0.05$), sehingga H_3 ditolak. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, PSAK 72 tidak memberikan dampak terhadap nilai *debt ratio* perusahaan konstruksi karena nilai pendapatan yang diukur dengan pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72 tidak berpengaruh dan berdampak pada jumlah utang dan ekuitas dari perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini. Pengakuan pendapatan tidak masuk secara langsung pada laporan posisi

keuangan dalam bagian kewajiban dan ekuitas. *Negative ranks* pada hasil uji beda antara DR 2019 dan 2020 adalah sejumlah 9, yang menyatakan bahwa terdapat 9 perusahaan konstruksi yang mengalami penurunan nilai debt ratio dari tahun 2019 ke tahun 2020. Sementara itu, *positive ranks* antara DR 2019 dan 2020 adalah sejumlah 10, hal ini berarti terdapat 10 perusahaan konstruksi yang mengalami kenaikan nilai debt ratio dari tahun 2019 ke 2020. Hasil *ties* sejumlah 2 menunjukkan terdapat 2 perusahaan konstruksi dengan *debt ratio* yang sama antara tahun 2019 dan 2020.

Pendapatan akan diakui apabila pelanggan/pemberi kerja telah menerima manfaat dari barang atau jasa yang telah diberikan serta apabila kewajiban pelaksanaan perusahaan telah dilaksanakan dan diserahkan ke pemberi kerja menurut persentase penyelesaian pekerjaan yang dilengkapi dengan Berita Acara Penyelesaian Pekerjaan (BAPP). Hasil penelitian ini mengkonfirmasi temuan dari Alinda et al. (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan rasio solvabilitas yang diwakili dengan *debt to equity ratio* sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS.

Uji Wilcoxon untuk TAT menghasilkan nilai Z -3.246 yang lebih besar dari nilai Z tabel 1.96 ($\alpha = 0.05$), sehingga H_4 diterima. *Negative ranks* pada hasil uji beda antara TAT 2019 dan 2020 berjumlah 18, yang menyatakan bahwa terdapat 18 perusahaan konstruksi yang mengalami penurunan nilai TAT dari tahun 2019 ke tahun 2020. Sementara itu, *positive ranks* antara TAT 2019 dan 2020 berjumlah 3, yang berarti terdapat 3 perusahaan konstruksi yang mengalami kenaikan nilai total asset turnover dari tahun 2019 ke 2020. Hasil *ties* 0 menunjukkan tidak ada perusahaan konstruksi dengan total asset turnover yang sama antara tahun 2019 dan 2020. Dengan demikian, secara umum adanya penerapan PSAK 72 mengakibatkan rasio aktivitas perusahaan mengalami penurunan.

TAT merupakan ukuran untuk mengukur keefektifitasan perusahaan konstruksi dalam menggunakan asetnya untuk mendapatkan pendapatan dan laba perusahaan. Penurunan nilai TAT secara umum menunjukkan bahwa adanya penerapan PSAK 72 dianggap mengakibatkan perusahaan konstruksi mengalami penurunan efisiensi penggunaan aset-asetnya dalam rangka memperoleh pendapatan perusahaan. Kondisi ini terjadi karena penerapan PSAK 72 pada perusahaan sub sektor konstruksi diduga menerapkan pengakuan pendapatan dari waktu ke waktu (*non distinct*) dengan metode persentase penyelesaian yang berbeda dengan sub sektor atau sektor lainnya.

Uji Wilcoxon untuk PER menghasilkan nilai Z -1.025 yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai Z tabel 1.96 ($\alpha = 0.05$), sehingga H_5 ditolak. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa PSAK 72 tidak dapat memberikan dampak terhadap nilai *price to earning ratio* perusahaan konstruksi. *Negative ranks* pada hasil uji beda antara DR 2019 dan 2020 berjumlah 8, yang menyatakan bahwa terdapat 8 perusahaan konstruksi yang mengalami penurunan nilai PER dari tahun 2019 ke tahun 2020. Sementara itu, *positive ranks* antara DR 2019 dan 2020 berjumlah 13, hal ini berarti terdapat 13 perusahaan konstruksi yang mengalami kenaikan nilai *price to earning ratio* dari tahun 2019 ke 2020. Hasil *ties* 0 menunjukkan tidak perusahaan konstruksi dengan *price to earning ratio* yang sama antara tahun 2019 dan 2020.

PE ratio menjadi pengukur seberapa besar harga yang ingin dibayar oleh pasar terhadap pendapatan atau laba suatu perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tetap terdapat kenaikan nilai PE yang tidak signifikan karena pengakuan pendapatan dapat berfluktuatif. Selain itu, penerapan PSAK 72 yang memiliki pengaturan yang lebih jelas, namun dampaknya tidak terlalu signifikan dalam mempengaruhi perspektif investor terkait dengan penilaian kinerja operasi perusahaan.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa likuiditas perusahaan konstruksi tidak mengalami penurunan pada periode setelah penerapan PSAK 72. Perusahaan konstruksi telah mengantisipasi penerapan PSAK 72 pada tahun 2020 yang berdampak pada likuiditas perusahaan. Profitabilitas mengalami penurunan setelah diterapkan PSAK 72. Implementasi PSAK 72 pada tahun pertama dapat mengakibatkan penurunan profitabilitas karena perusahaan harus menyesuaikan pengakuan pendapatan di tahun tersebut yang berbeda dengan pengakuan pendapatan di tahun sebelumnya. Solvabilitas tidak mengalami perubahan yang signifikan setelah penerapan PSAK 72 pada perusahaan konstruksi. Pendapatan yang diperoleh perusahaan konstruksi dianggap tidak berdampak secara langsung pada struktur modal perusahaan. Rasio aktivitas secara umum mengalami penurunan setelah penerapan PSAK 72. Perusahaan konstruksi diduga menerapkan pengakuan pendapatan dari waktu ke waktu (*non distinct*) dengan metode persentase penyelesaian. *Price to earning ratio* tidak mengalami perubahan yang signifikan setelah penerapan PSAK 72. Investor dianggap tidak terlalu merespon perubahan pengaturan standar akuntansi keuangan yang berkaitan dengan pengakuan pendapatan perusahaan

Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yaitu data yang digunakan hanya terbatas hanya pada data sekunder berupa laporan keuangan emiten yang diunduh di website idx.co.id dan terbatas hanya pada lima rasio keuangan yang digunakan. Analisis pada penelitian ini juga terbatas dengan tidak memperhitungkan faktor-faktor non-keuangan, seperti pandemi COVID-19, persaingan usaha, perubahan suku bunga, inflasi, dan lain-lain. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan data perusahaan untuk seluruh sektor yang terdampak dengan penerapan PSAK 72, menggunakan rasio-rasio lainnya, dan menggunakan data tahun kedua dan ketiga penerapan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya memperhitungkan faktor-faktor non keuangan dalam menganalisa dampak penerapan PSAK 72 terhadap kinerja keuangan perusahaan konstruksi mengingat pada tahun 2020 juga terdapat adanya pandemi covid19. Penelitian ini menyarankan kepada Otoritas Jasa Keuangan untuk melakukan monitoring dan mengevaluasi kinerja perusahaan *listed* terkait dengan penerapan standar akuntansi keuangan yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alinda, A., Wiharno, H., & Rahmawati, T. (2016). Analisis komparasi kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah penerapan SAK konvergensi IFRS (studi kasus pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 2(1), 67–76. <https://doi.org/10.25134/jrka.v2i1.4770>
- Atmoko, A. D. (2023). The impact of the application of PSAK 72 on the financial performance of property companies. *Kinerja*, 27(1), 75–90. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v27i1.6385>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management*. Cengage Learning.
- Fajriah, A. L., Idris, A., & Nadhiroh, U. (2022). Pengaruh pertumbuhan penjualan, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 7(1), 20–29. <https://doi.org/10.38043/jimb.v7i1.3501>
- Halim, C. N., & Herawati, T. D. (2020). Pengaruh implementasi pengakuan pendapatan PSAK 72 terhadap kinerja keuangan (studi empiris pada perusahaan real estate tahun 2018-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 8(2), 1–14. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/6790>

- Hayes, A. (2023). *Revenue definition, formula, calculation, and examples*. <https://www.investopedia.com/terms/r/revenue.asp>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2014). PSAK 34 Kontrak Konstruksi. In *Standar Akuntansi Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). PSAK 72 Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan. In *Standar Akuntansi Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kasmir. (2014). *Analisis laporan keuangan* (Edisi Pert). PT. Raja Grafindo Persada.
- Kothari, S. P., & Wasley, C. (2019). Commemorating the 50-year anniversary of Ball and Brown (1968): the evolution of capital market research over the past 50 years. *Journal of Accounting Research*, 57(5), 1117–1159. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.12287>
- Menicucci, E. (2020). Earnings quality: Definitions, measures, and financial reporting. In *Springer Nature Switzerland AG*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-36798-5>
- Noviana, A., & Aminah, I. (2022). Analisis dampak penerapan PSAK 72 terhadap kinerja keuangan perusahaan maskapai penerbangan di BEI 2020-2022. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajemen*, 3, 1–9. <https://prosiding.pnj.ac.id/index.php/SNAM/article/view/661>
- Novita, D., & Mukni, W. N. (2023). Analisis pendapatan berdasarkan PSAK 72 pada PT Pegadaian (Persero) Cabang Tamalanrea. *Accounting, Accountability, and Organization System (AAOS) Journal*, 4(2), 201–216. <https://doi.org/10.47354/aaos.v4i2.504>
- Puspamurti, H., & Firmansyah, A. (2020). Penerapan PSAK 72 terkait pendapatan dari kontrak dengan pelanggan pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 4(2), 73–110. <https://doi.org/10.36766/ijag.v4i2.129>
- Sari, Y. F., & Ratnasih, C. (2022). Pengaruh laba bersih setelah pajak dan arus kas operasi terhadap arus kas masa depan (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi FE-UB*, 16(1), 19–38. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/949>
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory, seventh edition*. (7th ed.). Pearson Canada.
- Setiawan, A., Fransiska, D., & Yahya, R. F. (2023). Pengakuan pendapatan pada PT. Jasa Kontruksi berdasarkan PSAK 72. *Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Investasi*, 3(1), 31–36. <https://jurnal.upb.ac.id/index.php/jadi/article/view/363>
- Tama, S. B., & Firmansyah, A. (2021). Perbedaan perlakuan pendapatan dari kontrak dengan pelanggan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 di Indonesia. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(3), 270–280. <https://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/article/view/1392>
- Undang-Undang RI. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Jasa Konstruksi*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37637/uu-no-2-tahun-2017>
- Willyarto, R. W., & Soehaditama, J. P. (2023). The effect of application of revenue recognition based on PSAK 72 on the financial performance of infrastructure companies listed on the idx in 2019 and 2020. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 2(4), 743–756. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v2i4.3882>
- Wisnantiasri, S. N. (2018). Pengaruh PSAK 72: pendapatan dari kontrak dengan pelanggan terhadap shareholder value. *Widyakala Journal*, 5(1), 60–65. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v5i1.77>
- Yuliati, R. E., Lestari, U. P., & Aminah, I. (2023). Menelaah signifikansi penerapan PSAK 72 pada kinerja keuangan. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 6(2), 123–138. <https://doi.org/10.33795/jraam.v6i2.001>